

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan elemen penting yang memberikan manfaat bagi kemajuan ekonomi melalui pengembangan investasi di suatu negara. Dalam hal ini pasar modal memiliki peranan yang strategis dalam perekonomian suatu negara dimana pasar modal dapat dijadikan sebagai indikator negara yang sedang tumbuh. Meningkatnya perekonomian suatu negara dapat tercermin dari peningkatan aktivitas volume perdagangan di pasar modal. Sehingga jatuh bangunnya ekonomi suatu negara dapat tercermin dari kondisi pasar modal di negara tersebut. Salah satu fungsi utama pasar modal adalah sebagai sarana untuk menggerakkan dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Bagi masyarakat yang memiliki dana lebih untuk melakukan investasi, pasar modal dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menanamkan dananya (Yulianti, 2014;2-3). Pertumbuhan Pasar Modal Indonesia (IHSG) terus mengalami pertumbuhan, tercatat sejak 2009 pertumbuhan IHSG naik 4.56%, 2010 naik sebesar 2.99%, 2011 naik sebesar 0.39% pada 2012 naik sebesar 0.92%, pada 2013 naik sebesar 0.20%, dan pada 2014 naik sebesar 1.73% (www.idx.co.id, 2016).

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan IHSG, masyarakat dan *investor* membutuhkan informasi yang relevan mengenai kondisi perkembangan bursa saham. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, indeks-indeks tersebut antara lain: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Sektoral, Indeks LQ45, Jakarta *Islamic Index* (JII), Indeks Kompas 100, Indeks

BISNIS-27, Indeks PEFINDO 25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembangan, dan Indeks Individual. Indeks sektoral BEI adalah sub indeks dari IHSG. Semua emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama JASICA (*Jakarta Industrial Classification*). Kesembilan sektor tersebut yakni sektor-sektor primer (pertanian dan pertambangan), sektor-sektor sekunder (industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi), dan sektor-sektor tersier (*property* dan *real estate*, transportasi dan infrastruktur, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi). Selain sembilan sektor di atas, BEI juga menghitung Indeks Industri Manufaktur (Industri Pengolahan) yang merupakan gabungan dari emiten-emiten yang terklasifikasikan dalam sektor 3, sektor 4 dan sektor 5 (Yulianti, 2014;3-4).

Setiap emiten di Bursa Efek Indonesia akan melaporkan keuangannya kepada publik. Salah satunya adalah perusahaan JII (*Jakarta Islamic Index*). JII mengacu pada 30 saham yang sektor usahanya memenuhi prinsip Syariah Islam. Saham-saham yang masuk ke dalam JII harus memenuhi unsur yang sama dengan indeks lainnya kecuali unsur haram dalam pandangan MUI. Unsur haram yang disyaratkan Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI pada umumnya terkait dengan kegiatan bisnis, yaitu tidak melakukan kegiatan bisnis yang terkait: Alkohol, Perjudian, Produksi dengan bahan baku babi, Pornografi, Jasa Keuangan dan Asuransi konvensional. Untuk memilih saham-saham yang layak menjadi anggota JII, dilakukan seleksi khusus.

Pertama, Bursa Efek Jakarta (BEJ) memilih kumpulan saham yang memiliki usaha utama yang tidak bertentangan dengan syariah islam. Saham ini harus sudah tercatat di BEJ lebih dari 3 bulan, kecuali jika saham itu masuk dalam kelompok 10 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar. Kedua, BEJ memilih saham yang memiliki rasio kewajiban terhadap aktiva tidak melebihi 90%, berdasarkan laporan tahunan atau semesteran terakhir. Ketiga, mereka memilih 60 saham dari saham-saham itu yang memiliki rata-rata kapitalisasi pasar terbesar dalam setahun terakhir. Keempat, akan diseleksi lagi 30 saham dari saham-saham tadi yang memiliki nilai likuiditas perdagangan reguler rata-rata paling tinggi dalam setahun terakhir.

Indeks JII bersifat dinamis dalam arti secara periodik di *update* agar senantiasa responsif dengan pergerakan pasar dan sesuai dengan syariah. Setiap enam bulan (Januari dan Juli) BEJ akan melakukan penggantian dan mengumumkan daftar anggota JII yang baru. *Investor* bisa menggunakan JII sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja portofolio investasi di saham-saham syariah (www.idx.co.id, 2016).

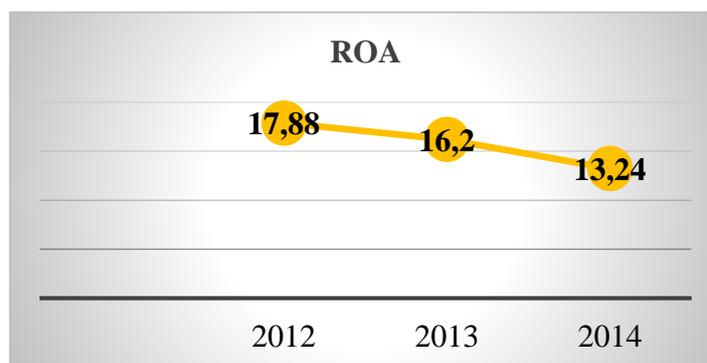
Kriteria penilaian yang digunakan untuk memilih emiten, dapat diartikan bahwa emiten yang masuk dalam indeks saham JII mempunyai laporan keuangan yang baik dan dapat menguntungkan *investor* dalam berinvestasi. *Investor* memerlukan pertimbangan yang matang untuk berinvestasi. Informasi yang akurat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana eratnya hubungan variabel-variabel yang menjadi penyebab pengaruhnya terhadap keuntungan atau laba yang diperoleh *investor*.

Ratno (2014;6) menjelaskan setiap perusahaan pada intinya ialah untuk mendapatkan laba yang maksimal. Dalam teori laporan keuangan, profitabilitas merupakan ukuran perusahaan dalam menghasilkan laba (lebih besar lebih baik). Besarnya laba digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Analisis rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna, khususnya *investor* ekuitas dan *investor* kreditor. Bagi *investor* ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas). Dan bagi *investor* kreditor, laba dan arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok (John, 2005;10).

Pengelolaan aset dalam perusahaan dibutuhkan perhatian yang sangat serius oleh perusahaan, yang mana ini berhubungan dengan pengambilan keputusan. Diharapkan demikian, karena aset yang dikelola dengan baik dan adanya hutang yang sedikit dari jumlah aset yang ada akan membantu bertambahnya laba, dan sebagai tugas manager menghitung jumlah laba yang di dapat perusahaan dan yang akan dibayar untuk hutang perusahaan (Mansur, 2015;1).

Return on asset (ROA) merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total *assets*. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total aset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan kata lain ROA akan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan (Stella, 2009;100).

Fenomena bisnis yang terjadi di perusahaan JII 2012-2014 menunjukkan profitabilitas (*Return on Asset*) mengalami penurunan setiap tahun yang disajikan dalam Gambar 1.1 berikut ini:



Sumber : Jakarta Islamic Index (JII), www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.1
ROA (*Return on Asset*) Pada Perusahaan JII Tahun 2012-2014

Nilai ROA (*Return on Asset*) di perusahaan JII pada gambar grafik di atas mengalami penurunan disetiap tahunnya, hal ini tentunya tidak diharapkan baik oleh pemilik perusahaan dan para *investor*. Munawir (2002;89) berpendapat semakin besar nilai ROA berarti suatu perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih untuk pengambilan total aktiva yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap harga saham (harga saham naik), kenaikan harga saham merupakan indikator prospek perusahaan dimasa mendatang begitu pula sebaliknya. Sartono (2010;122) menyatakan jika profitabilitas meningkat maka dividen akan meningkat, sehingga *investor* akan lebih tertarik untuk berinvestasi.

Peneliti menghubungkan hasil laporan keuangan mengenai bagaimana pengaruh aset lancar terhadap laba. Dewi (2015) meneliti “Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR terhadap ROA di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun

2011-2013”, hasil penelitian ini menyatakan bahwa aset lancar secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap laba. Disisi lain Barus (2013) meneliti “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”, hasil penelitian ini menyatakan bahwa aset lancar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba. Dari pernyataan di atas terjadi *research gap* yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Yesi (2013) dengan judul “*Pengaruh Current Ratio, Net Working Capital Turnover dan Debt to Asset Ratio terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012*” memperoleh hasil hutang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap laba. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan hutang berpengaruh signifikan terhadap laba, hal ini sesuai dengan teori James C. Van Horne dan John M. Machowicz (2005;313) dalam bukunya prinsip-prinsip manajemen keuangan yang mengatakan bahwasannya kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan hutang. Semakin besar proporsi hutang pada struktur modal suatu perusahaan, semakin tinggi pula beban tetap dan komitmen pembayaran kembali yang ditimbulkan (John, 2005;122).

Reni (2014) meneliti “*Pengaruh Gross Profit Margin, Return on Equity, Earning Per Share dan Current Ratio terhadap Struktur Modal (DER) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012*”, hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara likuiditas terhadap solvabilitas. Semakin besar aset lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

jangka pendeknya (Rahmawati, 2011;24). Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aset lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, hutang perusahaan semakin baik, di sisi lain perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban - kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Syafri, 2005 dalam Marina, 2016;24-25). Meningkatnya hutang akan berdampak terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Aset Lancar Terhadap Laba melalui Hutang Pada Perusahaan Jakarta *Islamic Index* Tahun 2012-2014 di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah aset lancar (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap hutang (*Debt to Asset Ratio*) pada perusahaan JII di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014?
2. Apakah aset lancar (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap laba (*Return on Asset Ratio*) pada perusahaan JII di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014?
3. Apakah hutang (*Debt to Asset Ratio*) berpengaruh terhadap laba (*Return on Asset Ratio*) pada perusahaan JII di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014?

4. Apakah aset lancar (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap laba (*Return on Asset Ratio*) melalui hutang (*Debt to Asset Ratio*) pada perusahaan JII di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh aset lancar (*Current Ratio*) terhadap hutang (*Debt to Asset Ratio*) pada perusahaan JII di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.
2. Mengetahui pengaruh aset lancar (*Current Ratio*) terhadap laba (*Return on Asset Ratio*) pada perusahaan JII di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.
3. Mengetahui pengaruh hutang (*Debt to Asset Ratio*) terhadap laba (*Return on Asset Ratio*) pada perusahaan JII di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.
4. Mengetahui pengaruh aset lancar (*Current Ratio*) terhadap laba (*Return on Asset Ratio*) melalui hutang (*Debt to Asset Ratio*) pada perusahaan JII di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau tambahan wawasan serta bukti empiris mengenai pengaruh aset lancar terhadap laba

melalui hutang, serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Pemilik Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi pemilik perusahaan dalam keputusannya sehubungan dengan harapannya terhadap pendapatan laba atau profit yang diterimanya.

3. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi investor terkait keputusannya berinvestasi di perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga berpengaruh terhadap pembagian dividen yang akan diterima.

4. Bagi Pemimpin dan Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penentuan kebijakan hutang yang akan diambil pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).